

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH ANAK
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH
(Studi pada Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung)**

(Skripsi)

Oleh:

MIA KARTIKA CHANDRA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH ANAK TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH (Studi pada Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung)

Oleh

MIA KARTIKA CHANDRA

Orang tua yang telah memiliki anak harus memberikan waktu, kasih sayang dan perhatian. Namun disisi lain kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (bekerja) juga tidak dapat dikesampingkan. Hal ini banyak membuat orang tua lebih memilih tempat atau wadah untuk mereka merasa aman dan mempercayakan anak mereka pada tempat penitipan anak seperti *daycare*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan komunikasi interpersonal pengasuh anak terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuh pada tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara mendalam dengan informan, studi pustaka serta observasi dilapangan untuk mendapatkan hasil yang relevan dan akurat. Penelitian ini menggunakan teori DeVito dengan pendekatan aspek humanistik yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengasuh di *Fun Daycare* Bandarlampung memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak asuh yang meliputi peningkatan kemandirian, kemampuan motorik, kepercayaan diri, bekerja sama dan lain sebagainya yang mengarah kepada peningkatan kemampuan interaksi sosial. Dari kelima aspek pendekatan humanistik yang telah dilaksanakan oleh para pengasuh di *Fun Daycare*, aspek keterbukaan merupakan aspek yang paling mendominasi keberhasilan dalam komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh. Sedangkan aspek humanistik yang paling akhir tingkat keberhasilannya adalah kesetaraan.

Kesimpulan penelitian ialah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak asuh di *Fun Daycare* Bandarlampung.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pendekatan humanistik DeVito, interaksi sosial, pengasuh, *daycare*.

ABSTRACT

THE ROLE OF CAREGIVER INTERPERSONAL COMMUNICATION ON THE ABILITY OF SOCIAL INTERACTION OF FOSTER CHILDREN (Study At Daycare Centre In Fun Daycare In Bandarlampung)

By

MIA KARTIKA CHANDRA

Parents who have children must give time, love and attention. But on the other hand the obligation to fulfill economic needs (work) also cannot be ruled out. This makes many parents prefer places or containers for them to feel safe and entrust their children to day care centers such as daycare.

The purpose of this study was to describe the role of child care interpersonal communication on the ability of social interaction of foster children in the Fun Daycare Bandarlampung daycare center. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques in the form of in-depth interviews with informants, literature studies and field observations to get relevant and accurate results. This study uses DeVito's theory with an approach to humanistic aspects, namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality.

The results of this study are known that caregivers at Bandarlampung Fun Daycare are able to improve the ability of foster children's social interaction which includes increased independence, motor skills, self-confidence, working together and so on that leads to increased social interaction skills. Of the five aspects of the humanistic approach that have been carried out by caregivers in Fun Daycare, aspects of openness are the most dominating aspects of success in caregiver interpersonal communication to foster children. Whereas the last humanistic aspect of success is equality.

The conclusion of the study is that interpersonal communication carried out by caregivers has a very important role in improving the social interaction skills of foster children in Bandarlampung Fun Daycare.

Keywords : interpersonal communication, humanistic DeVito approach, social interaction, caregiver, daycare.

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH ANAK
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH
(Studi pada Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung)**

Oleh

MIA KARTIKA CHANDRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **PERANAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PENGASUH
ANAK TERHADAP KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH
(Studi pada Tempat Penitipan Anak *Fun
Daycare* Bandarlampung)**

Nama Mahasiswa

: **Mia Kartika Chandra**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416031079

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

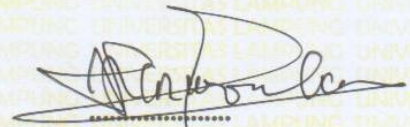
[Signature]

Dhanik Sulistyarini, Sos, M.Comm&MediaSt
NIP 19760422 200012 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Sarwoko.,M.Si**



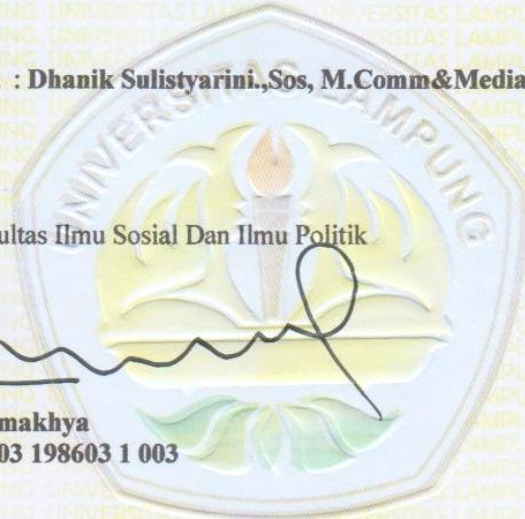
Penguji Utama : **Dhanik Sulistyarini.,Sos, M.Comm&MediaSt**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif mahya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 Februari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mia Kartika Chandra
NPM : 1416031079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Perum. Karunia Indah B2 No.18 Sukabumi, Bandar Lampung
No.HP : 085766708011

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Peranan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Anak Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Asuh (Studi pada Tempat Penelitian Anak Fun Daycare Bandarlampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 01 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Mia Kartika Chandra
NPM 1416031079

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mia Kartika Chandra. Dilahirkan di Panjang Kota Bandar Lampung pada tanggal 28 Juni 1996. Merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Sutisna, S.Sos dan Ibu Novita Susanti, S.Sos. Penulis menempuh pendidikan di TK Nurul Fu'ad Panjang Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2002, SD Negeri 1 Rawa Laut yang diselesaikan pada tahun 2008, SMP Negeri 4 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2011 dan kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2014. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota *Broadcasting* (2015-2016). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kompas TV Lampung divisi *news reporter* pada periode Oktober hingga November 2017.

MOTO

**NEVER WAIT FOR TOMORROW, IF YOU CAN
DO IT TODAY!**

*It's not wrong to give up and cry when
you cannot take the pain. Remember even
clouds cry when they cannot carry the
rain.*

*Sometimes you have to act like you don't care,
even when you do~*

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Karena Karunia, Pertolongan dan Ridho Mu lah ya ALLAH,
maka aku bisa berada pada titik ini.*

Bismillahirrahmanirrahim

*Kupersembahkan sebuah karya sederhana dengan penuh perjuangan ini
kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi, Ayahanda Sutisna, S.Sos dan
Ibunda Novita Susanti, S.Sos, serta adik-adikku yang telah beranjak dewasa
Erika Oktaviani dan Adinda Deswita Maharani.*

*Kupersembahkan untuk keluarga besar kakekku (Alm)
Buston dan keluarga besar kakekku (Alm) Suparman*

*Kupersembahkan juga untuk semua sahabat,
Serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku
sepanjang hati*

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWANCANA

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Anak Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Asuh (Studi Pada Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos, M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Lampung, sekaligus dosen pembahas penulis yang selalu memberikan arahan, perbaikan dan masukan kepada penulis. Terima kasih atas semua kebaikan serta bantuan yang ibu berikan selama ini.

3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, keramahan, serta canda tawa yang selalu bapak berikan selama berlangsungnya proses bimbingan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan serta memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih Bu Nina.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Teruntuk Ayahku Sutisna, S.Sos dan Ibuku Novita Susanti tersayang, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas do'a yang tulus yang senantiasa bermunajah kepada Allah setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi kalian. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
8. Teruntuk Adik-adikku Erika Oktaviani dan Adinda Deswita Maharani yang masih berjuang menuntut ilmu jangan males-malesan, perjalanan

kalian masih panjang terutama si bungsu yang masih SMP. Terima kasih karena selalu *support* biar cepet lulus, yang meramaikan suasana dirumah dan nemenin tidur.

9. Teruntuk Maula Hidayah, S.Pd, M.Psi terima kasih ya selalu kasih semangat dan nasihat-nasihat disaat aku lagi lelah dan merasa *down* karena berbagai macam hal dalam proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Kadang dibalik sikap galak dan tegasnya itu buat bangun mental aku yang lebih kuat jalanin hidup. Terima kasih atas do'a dan segala bentuk dukungan yang selalu diberikan. Semoga semuanya membawa berkah. Aamiin.
10. Untuk sahabatku Dennis Balkhopa, S.I.Kom dan Andaru Rian Sudrajad duo lelaki penjaga jadi ngerasa kaya princess dan teman kuliner setiap ada *event* dikampus, terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Selalu hadir tidak hanya disaat senang tetapi juga di masa yang sulit sekalipun. Selalu bersedia menolong, menghibur, tempat curhat dan mau direpotkan kapanpun dan dalam kondisi apapun. Bakal kangen!
11. Untuk sahabat-sahabatku di Nasi Padang, Ayu Rahma, Andaru, Bangun, Bayu, Dennis, Hosse, Krisna, Nandika, Naufal, Ratu, Uwi, temen dari awal perkuliahan karena tugas kelompok. Terima kasih telah memberikan cerita, keseruan dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan. Jangan pernah lupakan kita ya! Inget cerita-cerita dulu kawan.
12. Untuk sahabat-sahabat SMA ku geng Pancepondang Dara, Novia, Rena, Tika, yang masih langgeng sampai sekarang. Terima kasih atas dukungan

dan do'anya ya. Semoga kita bisa sukses bareng terus liburan ke Korea bareng! Amiin.

13. Untuk 96SQUAD Arum, Maul, Rani, Resti, Selda pejuang-pejuang dari banyak kisah. Terima kasih atas keseruannya, do'a, dan dukungannya. Semoga kita semua kelak menjadi orang sukses dengan mimpi-mimpi kita.
14. Untuk Apartemen Legend tempat singgah dan memperjuangkan drama skripsi ini ditahap akhir, Arin dan Riska terima kasih atas segala bantuannya, udah mau digupekin, ilmu pereditannya, do'a dan semangatnya. Tanpa kalian tahap akhir ini kelam. Till Jannah ya persaudaraan kita.
15. Untuk Pengelana Kampus Tanpa Arah Adit, Fransiska, Riska, tim hura-pencari teman biar nggak sendirian nunggu dikampus dan tim hura semhasku. Terima kasih ya semangatnya, hiburannya, dan sudah mau di repotin. Semoga terwujud *backpackeran* kita!
16. Teruntuk sepupu ku sekaligus kaka tingkat aku yang udah kaya twins dari dulu Andini Aprilia. Terima kasih sudah menemani masa-masa turlap selama penelitian, partner kuliner, dan pejuang skripsi bareng. Semoga kita bisa jadi orang sukses yang tajir yak bangga keluarga. Amiin.
17. Untuk para staff kearsipan di lantai 3 rektorat, Bang Hendra, Mba Pau, Pak Dirman, Pak Muktar, khususnya Mba Mei, Mba Hesti, terima kasih telah menjadi keluarga baru selama menunggu bimbingan dan bertugas menjadi asdos disana atas hiburannya, cerita, pengalaman, do'a dan semangatnya. Tanpa kalian aku akan krik-krik disana.

18. Untuk kelompok KKN ku yang terbaik Desa Reno Basuki Rumbia, Bowo, Boy, Dinda, Nanda, Shinta, Sheila. Terima kasih kebersamaannya selama beberapa minggu menjadi satu keluarga baru, suka citanya, keseruannya, pengalaman baru yang nantinya bisa diceritakan kisah dari perjuangan KKN. Ketemu kalian KKN serasa dirumah. Rindu kalian!
19. Partner Praktik Kerja Lapangan (PKL) Kompas TV Lampung Aji, Dennis, Ismadiyah, Sony partner terima kasih kebersamaannya selama beberapa minggu dan teruntuk Tim Kompas TV Lampung Bang Thomy, Bang Andro, Mba Cindy, dan Bintang yang juga menjadi partner kerja sekaligus mentor selama PKL terima kasih banyak atas pengalaman dan ilmu-ilmunya.
20. Tempat penelitian penulis *Fun Daycare* Bandarlampung, Ms.Dwi, Ms.Desi dan masih banyak lagi. Terima kasih telah menerima dan menyambut saya dengan sangat baik. Terima kasih juga karena telah mengizinkan saya melakukan penelitian di *Fun Daycare*.
21. Kakak-kakak tingkat di Jurusan Ilmu Komunikasi, Kak Eky, Kak Adi, Kak Retno Novella, Kak Ambar, Kak Astrid, Kak Lady, Kak Dendi 12, Kak Vivi dan masih banyak lagi. Terima kasih sudah menjadi panutan dan memberi arahan, ilmu, dan bantuan yang kalian berikan selama ini kepada penulis sangatlah berarti.
22. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing dan dapat berjumpa serta berkumpul lagi suatu hari nanti.

23. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 28 Januari 2019
Penulis,

Mia Kartika Chandra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Tinjauan Peranan	17
2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal.....	19
2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	19
2.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal.....	22
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	24
2.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal	26
2.3.5 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal.....	29
2.4 Tinjauan Tempat Penitipan Anak atau <i>DayCare</i>	30
2.4.1 Pengertian Tempat Penitipan Anak atau <i>DayCare</i>	30
2.4.2 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak atau <i>DayCare</i>	33
2.4.3 Tujuan Layanan Tempat Penitipan Anak atau <i>DayCare</i>	34
2.4.4 Jenis-Jenis Tempat Penitipan Anak atau <i>DayCare</i>	35
2.5 Tinjauan tentang Kemampuan Interaksi Sosial	38
2.5.1 Pengertian Kemampuan Interkasi Sosial.....	38
2.5.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	39
2.5.3 Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	41
2.5.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	42
2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial.....	45
2.6 Landasan Teori.....	46
2.6.1 Pendekatan Humanistik De Vito	46
2.7 Kerangka Pikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	54
3.2 Metode Penelitian	55
3.3 Fokus Penelitian.....	55
3.4 Penentuan Informan	59
3.5 Sumber Data.....	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	64
3.8 Teknik Keabsahan Data	66

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	68
4.2 Tujuan <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	69
4.3 Visi dan Misi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	70
4.3.1 Visi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	70
4.3.2 Misi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	70
4.4 Jumlah dan Usia Anak Asuh <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	70
4.4.1 Jumlah Anak Asuh <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	70
4.4.2 Usia Anak Asuh <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	70
4.5 Program dan Jadwal Pendidikan <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	71
4.5.1 Program Pendidikan <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	71
4.5.2 Jadwal Pendidikan <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	71
4.6 Prestasi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	72
4.7 Sarana dan Prasarana <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	72
4.8 Struktur Organisasi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	73

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	74
5.1.1 Profil Informan	75
5.1.2 Hasil Wawancara Pengasuh Anak <i>Fun Daycare</i>	77
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	123
5.2.1 Peranan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Anak Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Asuh Berdasarkan Pendekatan Humanistik DeVito	123
5.2.2 Faktor Penunjang Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Asuh di Tempat Penitipan Anak <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung.....	132

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	141
6.2 Saran.....	144

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Hasil Yang Diharapkan	58
Tabel 3. Klasifikasi Usia Anak-anak asuh yang berada di <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	70
Tabel 4. Kegiatan sehari-hari Anak Asuh di <i>Fun Daycare</i>	71
Tabel 5. Informan 1 (Pengasuh)	75
Tabel 6. Informan 2 (Pengasuh)	76
Tabel 7. Informan 3 (Orang tua)	76
Tabel 8. Informan 4 (Orang tua)	76
Tabel 9. Hasil wawancara aspek keterbukaan pengasuh	78
Tabel 10. Hasil wawancara aspek keterbukaan pengasuh	79
Tabel 11. Hasil wawancara aspek keterbukaan pengasuh	80
Tabel 12. Hasil wawancara aspek keterbukaan pengasuh	81
Tabel 13. Hasil wawancara aspek keterbukaan pengasuh	82
Tabel 14. Hasil wawancara aspek sikap empati pengasuh	85
Tabel 15. Hasil wawancara aspek sikap empati pengasuh	86
Tabel 16. Hasil wawancara aspek sikap empati pengasuh	88
Tabel 17. Hasil wawancara aspek sikap empati pengasuh	89
Tabel 18. Hasil wawancara aspek sikap empati pengasuh	90
Tabel 19. Hasil wawancara aspek sikap mendukung pengasuh	93
Tabel 20. Hasil wawancara aspek sikap mendukung pengasuh	94
Tabel 21. Hasil wawancara aspek sikap mendukung pengasuh	95
Tabel 22. Hasil wawancara aspek sikap mendukung pengasuh	96
Tabel 23. Hasil wawancara aspek sikap mendukung pengasuh	97
Tabel 24. Hasil wawancara aspek sikap positif pengasuh	100
Tabel 25. Hasil wawancara aspek sikap positif pengasuh	101
Tabel 26. Hasil wawancara aspek sikap positif pengasuh	102
Tabel 27. Hasil wawancara aspek sikap positif pengasuh	103
Tabel 28. Hasil wawancara aspek sikap positif pengasuh	104
Tabel 29. Hasil wawancara aspek kesetaraan pengasuh	106
Tabel 30. Hasil wawancara aspek kesetaraan pengasuh	107
Tabel 31. Hasil wawancara aspek kesetaraan pengasuh	108
Tabel 32. Hasil wawancara aspek kesetaraan pengasuh	109
Tabel 33. Hasil wawancara aspek kesetaraan pengasuh	110
Tabel 34. Hasil wawancara aspek keterbukaan orang tua	112
Tabel 35. Hasil wawancara aspek keterbukaan orang tua	113
Tabel 36. Hasil wawancara aspek sikap empati orang tua	114

Tabel 37. Hasil wawancara aspek sikap empati orang tua.....	115
Tabel 38. Hasil wawancara aspek sikap mendukung orang tua.....	117
Tabel 39. Hasil wawancara aspek sikap mendukung orang tua.....	117
Tabel 40. Hasil wawancara aspek sikap positif orang tua	119
Tabel 41. Hasil wawancara aspek sikap positif orang tua	119
Tabel 42. Hasil wawancara aspek kesetaraan orang tua	121
Tabel 43. Hasil wawancara aspek kesetaraan orang tua	121
Tabel 44. Penilaian Hasil Interaksi Sosial Anak Asuh Menggunakan Pendekatan Humanistik	137

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	53
Bagan 2. Struktur Organisasi <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tempat penitipan anak <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	68
Gambar 2. Informan 1 (pengasuh)	75
Gambar 3. Informan 2 (pengasuh)	76
Gambar 4. Informan 3 (orang tua)	76
Gambar 5. Informan 4 (orang tua)	76
Gambar 6. Interaksi Dwi Wedari A pemilik <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung dengan orang tua anak asuh (Vina)	77
Gambar 7. Pengasuh menyambut kedatangan anak asuh beserta orang tua	83
Gambar 8. Interaksi Informan 2 (Desi Rodiana) mengalihkan perhatian anak asuh yang menangis karena enggan ditinggal orang tuanya	84
Gambar 9. Kedekatan anak-anak asuh dengan salah satu pengasuh <i>Fun Daycare</i>	91
Gambar 10. Anak-anak belajar menggambar daun dengan mengaplikasikan langsung daun sungguhan sebagai medianya.....	92
Gambar 11. Salah satu kegiatan pengaplikasian belajar interaksi sosial anak-anak asuh di <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	98
Gambar 12. Belajar sholat berjamaah anak-anak asuh di <i>Fun Daycare</i> Bandarlampung	99
Gambar 13. Interaksi informan 1 (Dwi Wedari A) mengingatkan anak asuh untuk membaca do'a sebelum pulang	105
Gambar 14. Kebersamaan pengasuh dengan anak-anak asuh dari yang balita hingga anak yang agak besar menonton video anak bersama.....	106
Gambar 15. Kebersamaan dan keakraban pengasuh bersama anak-anak asuh di <i>Fun Daycare</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern ini bagi sebagian orang tua yang telah menikah dan mempunyai anak menjadikan orang tua harus cerdas dalam menjalankan status dan perannya. Di satu sisi, orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun disisi lain kewajiban dalam mengurus dan mendidik anak-anak menjadi tanggung jawab yang tidak bisa dilepaskan.

Memiliki pilihan sulit untuk bekerja atau mengasuh anak, inilah akhirnya yang kerap membuat para orang tua khususnya orang tua wanita yang baru melahirkan atau memiliki balita mengalami dilema. Dengan demikian, orang tua yang memilih bekerja tidak bisa mendampingi anak selama 24 jam penuh. Waktu bermain anak dengan orang tua menjadi kurang intensif. Sehingga efektifitas komunikasi antara orang tua dengan anak pun berkurang. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku atau pendapat seseorang.

Menurut Dasrun Hidayat (2012:97) dalam membentuk komunikasi orang tua dan anak faktor yang sangat berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang dapat memperlihatkan perannya sebagai orang tua yang baik. Dasrun juga

menyatakan ikatan emosional dan kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak adalah kunci keberhasilan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak karena akan mempengaruhi pola interaksi yang akan terjadi.

Dewasa ini, dengan rutinitas kedua orang tua yang memilih bekerja mereka mencari solusi bagaimana anak-anak mereka tetap terjaga kebutuhannya mulai dari asupan makanan, perhatian, pendidikan dan lain sebagainya disaat tidak bersama mereka. Beberapa dari para orang tua ada yang memilih memperkerjakan dan mempercayai Asisten Rumah Tangga (ART) atau juga *babysitter* untuk menjaga dan merawat anak-anaknya. Namun, dilihat dari kurun waktu beberapa tahun belakangan ini, banyak sekali juga kasus-kasus penganiayaan dan penculikan yang dilakukan ART atau pun *babysitter*. Kepercayaan orang tua mulai menurun untuk memakai jasa ART dan *babysitter*.

Salah satu contoh kasus yang pernah dimuat dalam laman www.saibumi.com dengan judul “Baby Sitter Mutia Ditangkap di Lampung Tengah” pada tahun 2016 sempat digemparkan oleh kasus penganiayaan anak yang masih berusia 15 bulan dilakukan oleh *babysitter* nya sendiri. Mutia, *babysitter* asal Lampung Tengah yang menjadi viral di media sosial karena terekam CCTV saat melakukan kekerasan pada anak majikannya berusia 15 bulan, sudah ditangkap di Lampung Tengah, www.saibumi.com.

Di Provinsi Lampung sendiri dari total penduduk Provinsi Lampung, yaitu tujuh juta jiwa, 33% (2,3 juta)nya adalah anak-anak. Kemudian dari jumlah

anak-anak 33% itu ada 64% (1,4 juta) anak mengalami kekerasan dibandingkan dengan anak lainnya, www.tribunnews.com.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam skripsi Astrid (2017) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan para orang tua dapat lebih berhati-hati dalam mengawasi anak-anaknya dikarenakan rutinitas sehari-hari yang dilakukan orang tua diluar rumah membuat waktu bersama anak menjadi sedikit.

Orang tua dapat saja mempercayakan pengasuhan anaknya pada Asisten Rumah Tangga (ART) atau sanak keluarganya seperti yang telah terjadi di masyarakat selama ini. Jika orang tua menitipkan anak pada ART sudah jelas yang akan terjadi hanya pengasuhan, sementara stimulasi pendidikan tidak akan tercapai karena keterbatasan pendidikan ART. Kemudian apabila dititipkan pada sanak keluarga lainnya, maka anak akan cenderung manja dan sulit diatur karena keluarga terbiasa menyediakan berbagai hal yang diminta anak agar tidak rewel.

Selain itu, memilih *babysitter* yang berpengalaman mengasuh dan mendidik anak sudah pasti membutuhkan biaya yang sangat mahal. *Babysitter* tidak menjamin program stimulasi pendidikan anak akan optimal, karena tidak

memiliki perencanaan dalam menstimulasi pendidikan anak secara sistematis. Bahkan jika anak dirawat sendiri pun program stimulasi pendidikan bagi anak yang disiapkannya bersifat sementara dan parsial. Ini semua karena orang tua sudah begitu sarat dengan pekerjaan rumah.

Jika orang terdekat yang diberi kepercayaan seperti ART atau *babysitter* bisa menjadi pelaku kejahatan, menjadi alasan kuat para orang tua yang mulai berkurang kepercayaannya untuk meninggalkan atau menitipkan anaknya kepada ART atau pun *babysitter*.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka peran lembaga-lembaga yang peduli dengan anak-anak sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kepada anak. Maka kini bermunculan lembaga-lembaga yang ramah untuk anak-anak ketika ditinggalkan orang tuanya bekerja. Beberapa tenaga pekerja profesional memanfaatkan peluang ini untuk membuka dan menyediakan jasa penitipan anak atau *daycare*.

Tempat penitipan anak atau *daycare* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, dilaksanakan pada saat jam kerja, terorganisasi dan terstruktur serta para pengasuhnya pun dari tenaga pendidik profesional. Para orang tua pun mulai "melirik" jasa yang ditawarkan. Dalam hal ini, pengertian tempat penitipan anak atau *daycare* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua ketika kedua orang tua sibuk bekerja dan bukan sebagai pengganti asuhan orangtua (Perserikatan Bangsa-bangsa, 1990).

Dalam usaha mengantisipasi masalah kesenjangan pengasuh seorang anak akibat bekerjanya orang tua di luar rumah tangga maka Departemen Sosial memandang perlu adanya lembaga penitipan anak atau yang lebih dikenal dengan Tempat Penitipan Anak (Depos, 1992:1). Dengan semakin banyaknya para orang tua yang bekerja terutama seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anaknya, memicu banyaknya *daycare* yang bermunculan di kota-kota besar di Indonesia.

Semua orang tua pasti lebih merasa aman bila anak-anak dijaga anggota keluarga dirumah. Namun, bila diperhatikan ternyata kebutuhan akan *daycare* pun semakin meningkat, hal ini dilihat dari sudah bermunculannya *daycare* diberbagai daerah Indonesia khususnya kota Bandarlampung. Bahkan sekolah-sekolah dasar dan taman pendidikan ada yang sudah menyediakan paket penitipan anak. Maka munculnya *daycare* tidak bisa dihindarkan.

Beberapa daya tarik *daycare* yang memicu orang tua untuk menitipkan anaknya, diantaranya adalah adanya misi edukasi, dimana anak-anak hanya diberikan permainan yang interaktif dan edukatif, misalnya dengan aneka permainan tradisional zaman dulu, belajar bahasa Inggris sederhana, pengasuh *daycare* yang profesional dibidangnya, benar-benar mencintai dan konsentrasi dengan dunia bermain sambil belajar dengan sang anak.

Dari beberapa sumber artikel yang ada di www.tribunnews.com menyatakan bahwa alasan yang mendasari para orang tua untuk menitipkan anaknya pada *daycare* adalah diantaranya :

- 1) Tidak ingin tumbuh kembang anak terganggu.

- 2) Adanya sistem edukasi yang diajarkan cukup baik.
- 3) Pengasuh yang berkompeten dibidangnya.

Sehingga pada era yang semakin maju ini, menitipkan anak pada *daycare* mulai menjadi alternatif banyak orangtua yang bekerja. Hal ini karena tidak semua orang tua masih bisa meminta tolong anggota keluarga besar lainnya dan semakin tidak mudahnya mencari pengasuh anak pada masa sekarang. Selain itu, adanya pertimbangan bahwa akan ada beberapa keuntungan yang bisa didapat jika menitipkan anak di *daycare*, misalnya saja adanya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial lewat interaksi sosial dengan anak-anak lain dan adanya program-program pembelajaran lain yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak misalnya dalam kemandirian, kemampuan motorik, dan kemampuan bahasanya.

Di *daycare* anak mendapat kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan anak-anak lain seusianya dibandingkan di rumah, sehingga lebih terekspos pada berbagai pengalaman dan pemikiran. Menurut Gibson dalam *The Social Journal* (35, 312-323) anak-anak yang dititipkan di *daycare* yang berkualitas, tidak hanya memiliki kemampuan sosial yang baik, tapi juga memiliki kepercayaan diri yang kuat dan kemampuan memimpin (*leadership*).

Pada umumnya pengasuh di *daycare* diberi pelatihan khusus tentang pendidikan anak usia dini, sehingga dapat mengasuh anak dengan lebih baik dibanding *babysitter*. Bila pengasuh anak sakit, akan ada pengasuh lain di *daycare* tersebut yang menggantikan, sehingga tidak merepotkan orang tua.

Berbeda halnya bila *babysitter* atau asisten di rumah sedang sakit, maka orang tua akan kerepotan mencari pengganti pengasuh untuk anak.

Hasil penelitian yang dilakukan McCartney (*Translation journal*, 13), menunjukkan bahwa menitipkan anak di *daycare* tidak otomatis membuat ikatan anak dengan orang tua rusak. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dampak negatif terhadap ikatan anak dengan orang tua biasanya terjadi bila anak tidak menerima pengasuhan yang baik di *daycare* (kualitas *daycare* buruk), anak terlalu lama dititipkan di *daycare*, dan anak tidak menerima perhatian yang cukup dari orang tua ketika orang tua sedang tidak bekerja.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahnert & E. Lamb dalam *Journal of internet psychology* menunjukkan bahwa anak yang dititipkan di tempat penitipan anak, memberikan peluang yang sangat baik untuk mereka belajar aturan interaksi sosial bagaimana untuk mengevaluasi tawaran sosial, untuk melakukan dialog dengan teman, menyesuaikan diri dengan rutinitas, juga belajar untuk menyelesaikan konflik dengan teman. Dari dua penelitian tersebut, jelas terlihat bahwa menitipkan anak di *daycare* tidaklah berdampak negatif bagi anak, maupun bagi ikatan antara anak dengan orang tua, asalkan kualitas *daycare* dimana anak dititipkan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feinberg dalam *Journal of social psychology* juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dititipkan pada *daycare* yang berkualitas memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seperti yang diberikan oleh *daycare* tersebut.

Dari penjelasan tersebut, pengasuh *daycare* memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam membina, mendidik dan mengasuh anak-anak asuh yang ada di *daycare*. Kualitas *daycare* tidaklah akan terlihat jika hanya dari fasilitas saja, tetapi kemampuan dan peranan pengasuh menjalin hubungan dan ikatan emosional yang baik dengan anak asuh, sehingga anak asuh bisa menerima kehadiran “pengasuh sambung” mereka.

Salah satu contoh fenomena menarik yang ingin peneliti teliti dari latar belakang adalah alasan dari beberapa orang tua yang lebih memilih *daycare* dan penelitian ini sangat berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal dan kemampuan interaksi sosial anak asuh pada proses adaptasi di *Fun Daycare*. Di Kota Bandarlampung *Fun Daycare* adalah salah satu dari beberapa tempat penyedia jasa penitipan anak yang hingga kini masih aktif dan mempertahankan eksistensinya dengan kualitas asuhan yang memadai. Didirikan pada tahun 2014, beralamatkan di Jl. Rajabasa Raya Blok S 18, Way Halim Bandarlampung.

Selain itu dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, memilih *Fun Daycare* sebagai tempat penelitian karena memiliki beberapa program edukasi, pengasuh dengan kompetensi pada bidangnya, dan masih dipercayai oleh beberapa orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka di *Fun Daycare*. Tidak hanya itu, *Fun Daycare* juga menjadi salah satu *daycare* besar di Bandarlampung yang memiliki ± 9 orang pengasuh yang kompeten dibidangnya.

Berawal dari penyedia jasa bimbingan belajar (Bimbel) “Bimbel Rumah Belajar”, anak-anak yang diikut sertakan dalam kelas Bimbel sering dijemput terlambat oleh orang tuanya. Melihat fakta banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga harus meninggalkan anak-anaknya lebih lama ditempat Bimbel membuat Dwi Wedari Aisyah sebagai ketua sekaligus pendiri *Fun Daycare* merubah Bimbel Rumah Belajar menjadi *Fun Daycare* untuk bisa memberikan fasilitas dan kenyamanan yang lebih baik bagi anak-anak dan para orang tua.

Pengasuh yang berada dan bekerja di *Fun Daycare* memiliki sebutan khusus yakni “miss”, pengasuh tersebut berjumlah sebanyak sembilan orang. Para pengasuh yang ada di *Fun Daycare* berlatar belakang tenaga pendidik profesional, untuk bisa menjadi pengasuh pun melalui beberapa tes. Anak asuh yang dititipkan saat ini berjumlah ± 27 orang mulai dari usia 0-7 tahun. Para orang tua yang menitipkan anaknya ke *Fun Daycare* rata-rata berprofesi sebagai pegawai kantoran, pegawai bank dan polisi, sehingga padatnya pekerjaan sebagai orang tua karir menjadi alasan mereka menitipkan anaknya ke *Fun Daycare*.

Fun Daycare memiliki program pembelajaran atau edukasi yang akan diberikan kepada anak-anak asuhnya. Jadi tak hanya sekedar menerima atau menjadi tempat penitipan saja. Berikut beberapa program pembelajarannya :

a. Menanamkan dasar keimanan dan budi pekerti

- b. Iqro dan do'a sehari-hari bagi yang muslim. Di *Fun Daycare* juga ada program pembelajaran untuk anak-anak yang beragama non muslim yang didampingi dengan pengasuh beragama non muslim juga.
- c. Pengembangan kecerdasan emosional
- d. *Toilet training*
- e. *Healthy living*

Rumah hijau yang sederhana diubah menjadi rumah yang ramah dan nyaman bagi anak-anak. Fasilitas yang disediakan pun cukup baik seperti ruang belajar, CCTV, ruang tidur ber-AC, area bermain *indoor* dan *outdoor*, musholla serta ruang makan. Selain itu *Fun Daycare* menyediakan paket *Full Day* yakni mulai dari pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB dan paket mingguan.

Setiap anak pasti memiliki karakter, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda. Anak-anak pun sudah terbiasa dengan orang tua mereka yang dari lahir diurus dan diasuh dengan baik. Namun, jika mereka harus dititipkan ke tempat penitipan anak, perlu adanya proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Hal ini disebabkan oleh tidak semua anak mudah bergaul, berinteraksi dengan baik dan bisa menerima lingkungan baru mereka. Selain itu, pola atau cara asuh yang diterapkan orang tua dengan anak pasti berbeda dengan tempat penitipan anak.

Dalam mendekatkan diri antara pengasuh dengan anak asuhnya melakukan interaksi yang melibatkan proses komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal secara tatap muka. Menurut Alo Liliweri ketika dua orang atau lebih

melakukan komunikasi secara tatap muka dapat lebih memahami dan cenderung dapat merasakan respon dengan nyata dari berbagai alat indera, komunikasi interpersonal melibatkan semua pikiran yang berbeda cara berkomunikasi individu, ide-ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain atau sekelompok orang. Komunikasi interpersonal adalah cara untuk mengirim pesan ke manusia lain melalui gerak tubuh, kata-kata, postur, dan ekspresi wajah (Alo Liliweri, 2015:19).

Usia anak yang masih terlalu dini untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat dengan mudah mengerti apa yang diucapkan oleh orang dewasa, membuat pengasuh harus ekstra sabar dan dituntut memiliki kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dalam mendekati diri dan membangun ikatan dengan anak asuh yang baru akan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di *Fun Daycare*. Dalam hal ini peranan pengasuh sangat penting agar dapat membantu anak-anak bisa berinteraksi dengan baik. Bentuk kemampuan interaksi yang dapat diperoleh anak dari *Fun Daycare* yakni seperti menjalin pertemanan, bisa beradaptasi dengan baik, lebih mandiri serta tidak manja lagi. Semua itu diperoleh melalui tahapan proses komunikasi interpersonal.

Efektifitas komunikasi interpersonal perlu diketahui sehingga dapat menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi situasi komunikasi tertentu (DeVito, 2011 : 285). Perlu diketahui juga tentang karakteristik dari peran komunikasi interpersonal sehingga dapat memperoleh gambaran dari faktor-faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif. Menurut

DeVito (1989 : 6), komunikasi interpersonal memiliki 5 (lima) ciri, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian di *Fun Daycare* Bandarlampung mengingat adanya rasa percaya orang tua menitipkan anak di *daycare* ditengah rutinitas kesibukkan bekerja, tidak mudahnya mencari asisten rumah tangga atau *babysitter* yang dapat dipercaya dan bermunculannya kasus-kasus kekerasan pada anak-anak sedang menjadi sorotan. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut juga bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh yang ada di *Fun Daycare* dilihat dari sudut pandang pendekatan humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974 dalam DeVito).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana peranan komunikasi interpersonal pengasuh anak terhadap kemampuan interaksi anak asuh. Serta peneliti juga ingin mengetahui faktor keberhasilan dan penghambat pelaksanaan komunikasi interpersonal pengasuh di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung dalam meningkatkan interaksi sosial anak asuhnya. Mengingat semua anak memiliki karakter, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda dan pola asuh yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peranan komunikasi interpersonal pengasuh di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuhnya?
2. Apa saja faktor penunjang dalam meningkatkan interaksi sosial anak asuh di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peranan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuhnya.
2. Mendeskripsikan faktor penunjang dalam meningkatkan interaksi sosial anak asuh di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara pendekatan teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih yang positif kepada masyarakat luas terutama pegasuh *daycare*, sehingga masyarakat termasuk pegasuh *daycare* dapat mengetahui peranan yang diberikan oleh komunikasi interpersonal dalam membantu anak mengasah kemampuan interaksinya.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penelitian terdahulu dapat menjadi referensi peneliti sebagai tolok ukur dan perbandingan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka adalah pengkajian kembali literatur-literatur yang relevan (*review of related literature*) dengan penelitian yang sedang dikerjakan yang mana didalamnya ada pendekatan, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelebihan dan kekurangan penelitian orang lain.

Tinjauan pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, *journal papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penelitian proposal. Semua referensi yang tertulis dalam kajian pustaka harus dirujuk di dalam skripsi. Adapun penelitian terdahulu yang telah peneliti analisis berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan penelitian serta sebagai referensi peneliti.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul Skripsi	Peranan Komunikasi Antar Pribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Study Pada Panti Asuhan AL-Husna Bandarlampung)
	Peneliti	Retno Novella Putri Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2016
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menggunakan pendekatan humanistik De Vito.
	Hasil Penelitian	Dari skripsi diatas dapat disimpulkan hasil penelitian pada peranan komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan berperan dengan baik dalam membentuk kemandirian anak-anak asuh di panti asuhan Al-Husna Bandarlampung. Dalam pendekatan humanistik terdapat lima aspek yang dikatakan sudah sangat berperan baik yaitu, aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berawal dari proses interaksi antara pengasuh dan anak-anak asuh di panti asuhan dengan menerapkan aspek-aspek pendekatan humanistik, proses komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif. Secara keseluruhan, dari kelima aspek humanistik yang sangat mempengaruhi dalam membentuk sikap kemandirian anak-anak adalah aspek keterbukaan.
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian ini dapat diketahui perbedaan pada hal yang diamati. Jika penelitian Retno Novella Putri hal yang diamati adalah mengenai sikap kemandirian anak yang tinggal dipanti asuhan. Anak-anak di panti asuhan rata-rata tidak memiliki orang tua lengkap atau sudah tidak ada orang tua. Sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti ini hal yang diamati adalah kemampuan interaksi sosial anak asuh. Anak-anak yang dititipkan orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore saja.
	Kontribusi untuk Peneliti	Penelitian diatas memberikan kontribusi untuk peneliti dari segi peranan komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh.
2.	Judul Skripsi	Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) Terhadap Keadaan Siswa (Studi Pada Kelas VIII SMPN 19 Bandarlampung)
	Peneliti	Genta Loga Sandiwa Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2015.

Metode dan Tipe penelitian	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan tipe deskriptif. Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan DeVito dengan pendekatan pragmatis
Hasil Penelitian	Peranan komunikasi interpersonal guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap ketaatan siswa kelas VIII SMPN 19 Bandarlampung, terlihat dari upaya guru bimbingan dan konseling membiasakan siswa disiplin dalam beraktivitas dengan unsur-unsur pendekatan pragmatis. Adanya upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 19 Bandarlampung melalui komunikasi antar pribadi dengan guru BK adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa.
Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan DeVito dengan pendekatan pragmatis dan fokus penelitian ini terletak pada ketaatan siswa sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada kemampuan interaksi sosial anak.
Kontribusi untuk Peneliti	Penelitian diatas memberikan kontribusi untuk peneliti dari segi penggunaan komunikasi interpersonal.

(Sumber : Data diolah oleh peneliti dari berbagai sumber)

2.2 Tinjauan Tentang Peranan

Peranan bersinonim dengan “pengaruh”, yang mana peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Seseorang yang memiliki peranan berarti memiliki tanggung jawab atas peran yang dijalankannya. Soerjono Soekanto (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu

tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan.

Menurut Soerjono Soekanto (2012:213) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Pada penelitian ini peranan pengasuh pasti mempunyai pengaruh dalam berbagai aspek seperti melakukan pendekatan dengan anak asuh, karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan pengasuh di *Fun Daycare* untuk bisa menjalin dan membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan anak asuh terhadap kemampuan interaksi anak asuhnya.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Salah satu aktivitas yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Bentuknya bermacam-macam, misalnya sekedar bertegur sapa, bertukar pikiran, diskusi, koordinasi, lobi, negosiasi, konseling, wawancara, debat, dan sebagainya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dominan, tak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari dimana pun dan kapan pun ketika berinteraksi dengan orang lain kita selalu berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan dua orang atau lebih. Dengan teknologi yang canggih saat ini, komunikasi interpersonal yang efektif apabila dilakukan secara tatap muka (*face to face*),

sekarang bisa dilakukan dengan menggunakan *smartphone* atau *gadget* menggunakan aplikasi-aplikasi *chatting* bahkan bisa *video call*.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal (Mulyana,2005:73). Menurut Malcolm R. Parks dalam M.Budayatna dan Leila Mona G (2011:14) komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil, bukan berarti komunikasi tidak bisa terjadi didalam kelompok yang lebih besar. Hanya saja jika begitu ukuran kelompok menjadi lebih besar, maka komunikasi menjadi lebih formal dan kurang bersifat pribadi.

Dari beberapa referensi mengenai komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (*feed back*) yang langsung. Seperti pendapat DeVito dalam Onong, (2003:60) komunikasi interpersonal mempunyai arus pesan cenderung dua arah, sehingga siapa saja bisa menjadi komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima). Pentingnya membangun derajat *homophily* (kesamaan) untuk menjalin komunikasi interpersonal yang lebih baik dan efektif antara komunikator dan komunikan.

Barnuld dalam Dasrun Hidayat (2012:43) menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antar pribadi, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotannya kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu. Komunikasi interpersonal dikatakan paling efektif karena bisa secara langsung menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal seperti memahami, melihat, merasakan, dan menyentuh baik dari *gesture* badan, ekspresi wajah, dan ungkapan emosional perasaanya sedang sedih atau senang.

Dalam menjalin hubungan interpersonal, kita perlu memperhatikan beberapa hal yang mendukung proses komunikasi interpersonal. Pada dasarnya setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai alat bantu untuk menjalin kerjasama dengan orang lain dalam bidang apapun. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kecermatan seseorang dalam mempersepsi stimuli inderawi. Oleh karena itu, persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi interpersonal adalah pesan yang berupa verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh lawan bicara. Komunikasi interpersonal akan menimbulkan dampak pada persepsi kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi interpersonal dikatakan efektif juga apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikannya, adanya kesamaan makna.

2.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator akan merumuskan (*encoding*) terhadap ide atau pesan kepada komunikan yang kemudian akan menerjemahkan (*decoding*) pesan yang diterima kemudian akan dikirim lagi balasan pesan tersebut sebagai umpan balik ke komunikator. Aktivitas ini berlangsung dalam sebuah proses berulang-ulang dan terus-menerus (Alo Liliweri, 2015: 65). Proses tersebut dalam aktivitas komunikasi akan didapat unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi, yaitu :

1) Sumber/Komunikator

Sumber atau pengirim, dalam komunikasi interpersonal, merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan. Komunikator bertindak sebagai pengirim karena dia yang memulai pesan, mempunyai ide atau gagasan, maksud yang ingin disampaikan dan memulai proses komunikasi secara lisan, tertulis atau melalui sarana lain.

2) *Encoding*

Merupakan proses untuk mensadi pesan yang akan dikomunikasikan ke dalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar dan lengkap. Perumusan pesan yang tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.

3) Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) atau lambing-lambang verbal dan nonverbal yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh dan lain sebagainya.

4) Saluran

Setelah dikemas, pesan dapat disampaikan melalui saluran (*channel*) atau media. Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Seperti gelombang suara, kabel, televisi, radio dan media lainnya.

5) *Decoding*

Decoding merupakan penafsiran pesan oleh penerima (komunikan) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim.

6) Penerima

Penerima dalam proses komunikasi merupakan orang yang menerima pesan (dalam bentuk frasa kata dan kalimat) atau dalam bentuk verbal dan nonverbal dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.

7) Gangguan (*Noise*)

Noise adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam proses komunikasi, gangguan adalah campur tangan beragam faktor terhadap proses *encoding* dan *decoding*. Faktor gangguan bisa dari internal diri seperti, kurang terampil bicara atau mendengarkan, emosi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal seperti, kebisingan, tidak ada sinyal, dan lain sebagainya.

8) Umpan Balik

Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.

9) Konteks Komunikasi

Merupakan konteks dimana komunikasi itu terjadi yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai. Konteks mempengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Lunandi (1994:85) ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

2) Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

3) Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

4) Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran

untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

5) Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

6) Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini :

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Menunjukkan rasa empati dan simpati.

2) Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, selain memahami diri sendiri, belajar juga mengenal dan memahami diri atau karakter orang lain.

3) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan dan bertukar informasi dengan orang lain. Banyak informasi yang dapat ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Dalam lingkungan sosial dan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, perlunya membentuk, menjaga dan memelihara hubungan sosial yang baik, rukun, dan harmonis dengan orang lain. Hal itu bisa dimulai dari komunikasi interpersonal.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, seperti menonton film, olahraga bersama, berdiskusi dan lain sebagainya. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Dengan mengklarifikasi atau berbicara langsung tentang kesalahan pemahaman atau konflik yang ada.

8) Memberikan bantuan (konseling)

Menurut ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Jika dalam komunikasi interpersonal sehari-hari memberi bantuan artinya seperti membantu memberi solusi terhadap suatu masalah, sebagai

pendengar saat ada orang lain yang bercerita, berdiskusi atau berkonsultasi dan lain sebagainya.

2.3.5 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011:14). Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut ini :

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2) Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

3) Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera menerima dan memberikan umpan balik. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

2.4 Tinjauan Tempat Penitipan Anak atau *Daycare*

2.4.1 Pengertian Tempat Penitipan Anak atau *Daycare*

Secara umum masyarakat mengenal tempat yang dapat dijadikan untuk menitipkan anak dengan system pengasuhan adalah Taman atau Tempat Penitipan Anak (TPA) atau sekarang lebih dikenal dengan istilah *daycare*. Yang mana pada zaman sekarang menjadi alternatif atau solusi bagi kedua orang tua yang bekerja.

Daycare adalah pengasuhan di luar rumah yang komprehensif dengan program pendidikan anak, melengkapi perawatan anak yang didapat dari keluarga. Program-program yang ada di *daycare* memenuhi berbagai kebutuhan diantaranya: memenuhi kebutuhan akan keamanan dan kesehatan anak, memenuhi kebutuhan fisik, sosial/emosional, dan intelektual anak, melayani pendidikan anak dan menyiapkan anak dengan aktivitas yang mendukung anak belajar dan menyiapkan mereka agar siap masuk sekolah, berkolaborasi dengan keluarga untuk membantu mereka merawat dan mendidik anak, Morrison dalam jurnal Psikolog Pendidikan, Sesilia.

Daycare merupakan sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Daycare* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini, pengertian *daycare* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orangtua (Patmonodewo, 2003 : 77). *Daycare* juga merupakan salah satu bentuk Pendidikan Usia Dini (PAUD) yang bersifat nonformal.

Menurut keputusan menteri Sosial No. 17/HUK/ 1993 bahwa: Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah wadah pembinaan usaha kesejahteraan bagi anak yang orang tuanya bekerja mencari nafkah sehingga tidak berkesempatan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan

usaha kesejahteraan anak pada waktu orang tua mereka bekerja atau mencari nafkah dan juga menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Tempat penitipan anak diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar dalam usaha kesejahteraan anak karena orang tua tidak berkesempatan memenuhi kebutuhan yang diharapkan anak.

TPA atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan *daycare* ini adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya dikarenakan bekerja atau sebab lainnya yang melakukan pelayanan untuk anak usia 3 bulan sampai dengan usia 6 tahun, yang memberikan layanan untuk anak, meliputi pengembangan perilaku anak, sosialisasi anak, pendidikan, kegiatan bermain, dan pelayanan sosial lainnya (Direktorat PAUD, 2010; Depdiknas, 2002; Depsos, 2002).

Daycare atau Taman Penitipan Anak merupakan solusi tepat untuk menstimulasi berbagai perkembangan yang ada pada diri anak, dari aspek fisik, psikis, hingga pembentukan perilaku. Tumbuh kembang anak dapat termonitor dengan baik jika anak berada dalam asuhan di lingkungan TPA karena program stimulasi direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis dan terpadu. Stimulasi tumbuh

kembang anak direncanakan sesuai dengan latar belakang dan usia anak agar tidak terjadi kesalahan dalam pengasuhan dan perawatan.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak atau *Daycare*

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi, maka prinsip filsafat pendidikan di *daycare* dapat dirumuskan menjadi beberapa hal berikut ini berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (2013) :

1) Tempa

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2) Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3) Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

4) Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal :

- a) Integritas, iman, dan taqwa.
- b) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan.
- c) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas.
- d) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji.
- e) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme.
- f) Optimis dan keberanian mengambil resiko.
- g) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

2.4.3 Tujuan Layanan Tempat Penitipan Anak atau *Daycare*

Tujuan diadakannya *daycare* berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan. Selain itu *daycare* bertujuan untuk mengganti sementara peran orang tua selama bekerja/ditinggal.

2.4.4 Jenis-Jenis Tempat Penitipan Anak atau *Daycare*

Secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis dalam NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan :

1) Berdasarkan waktu layanan

a) *Full day*

TPA *Full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

b) *Half day*

TPA semi *day/half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 WIB s/d 12.00 WIB atau 12.00 WIB s/d 16.00 WIB. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c) *Temporer*

TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu- waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA *Temporer* bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional.

2) Berdasarkan tempat penyelenggaraan

a) *Daycare* Perumahan

Daycare yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.

b) *Daycare* Pasar

Daycare yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.

c) *Daycare* Pusat Pertokoan Layanan

Daycare yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan *daycare* ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

d) *Daycare* Rumah Sakit

Layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan rumah sakit.

e) *Daycare* Perkebunan

Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* berbasis perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orang tua.

f) *Daycare* Perkantoran

Layanan *daycare* yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan *daycare* ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

g) *Daycare* Pantai

Layanan *daycare* pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h) *Daycare* Pabrik

Layanan *daycare* pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik dan namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

Tempat penyelenggaraan atau penyedia jasa *daycare* seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat-tempat umum lainnya. Bagi *daycare* yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

2.5 Tinjauan tentang Kemampuan Interaksi Sosial

2.5.1 Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi pada dua atau lebih objek, mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Adanya ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi yang digunakan secara langsung dan lebih menghendaki perubahan sikap (Dasrun Hidayat, 2012:58).

Interaksi merupakan hubungan timbal balik, upaya untuk mempengaruhi dan saling mempengaruhi, Echols dalam Dasrun Hidayat (2012:58-59). Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda, sedangkan untuk interaksi dengan individu lainnya disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi di antara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi atau respon individu lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang saling melakukan “kontak” seperti kontak fisik, forum diskusi, pertikaian dan sebagainya.

Kemampuan Interaksi dalam lingkungan sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan perorangan, orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu (Soerjono, 2013:54).

Setiap orang memiliki kemampuan interaksi secara alamiah, hanya saja bagaimana seseorang mengeksplor dirinya dalam ruang lingkup sosial. Bagi anak-anak yang mulai tumbuh dan berkembang membutuhkan bantuan, bimbingan dan praktik langsung bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan berada dalam lingkungan sosial.

2.5.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, pertama adanya kontak sosial dan kedua adanya komunikasi. Berikut syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1) Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan kontak dengan manusia lainnya. Kondisi ini tidak dapat dihindari oleh manusia karena manusia adalah makhluk sosial.

Wujud kontak tidak selamanya harus terjadi persentuhan secara fisik, tetapi juga bisa secara verbal atau bahkan hanya berupa reaksi pasif seperti simbol. Penyampaian pesan sebagai tujuan dari adanya kontak sosial dapat juga dilakukan dengan menggunakan media atau alat komunikasi seperti radio, televisi, telepon, dan sebagainya. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan dan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut :

a) Kontak antar individu

Kontak antar individu adalah terjadi antara individu dengan individu. Contoh: kontak antar teman, kontak anak dengan ibunya, kontak guru dengan salah satu siswanya, dan lain-lain.

b) Kontak antar individu dengan kelompok, dan sebaliknya

Kontak antar individu dengan kelompok adalah kontak yang terjadi antara individu dengan suatu kelompok tertentu. Contoh: kontak yang terjadi saat seseorang mempresentasikan sesuatu dengan beberapa orang lain dan kontak antara guru dengan para siswa di kelas.

c) Kontak antar kelompok

Kontak antar kelompok adalah kontak yang terjadi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

2) Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung (ada kontak belum tentu terjadi komunikasi). Komunikasi memiliki maksud yang luas dibandingkan dengan kontak, karena komunikasi dapat memiliki dan menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda-beda. Seperti tersenyum dapat ditafsirkan sebagai penghormatan atau ejekan terhadap seseorang.

2.5.3 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri. Berikut ciri-cirinya :

- a) Pelakunya lebih dari satu orang. Artinya bisa dikatakan interaksi sosial jika dilakukan dua orang atau lebih.
- b) Ada komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial. Saat melakukan interaksi berarti sama saja dengan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Komunikasi sebagai alat utama melakukan interaksi.
- c) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
- d) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

2.5.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif). Berikut ini penjelasan bentuk-bentuk interaksi sosial :

1) Proses asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut :

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling

bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

c) Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

d) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif diatas menjelaskan perubahan sifat manusia ke arah yang lebih positif. Pada penelitian ini peneliti mengamati perubahan-perubahan sifat yang terjadi pada anak-anak asuh melalui interaksi sosial di *daycare* dengan adanya peranan pengasuh menggunakan komunikasi interpersonal dalam membimbing dan mengasuh anak-anak asuhnya. Dari keempat bentuk interaksi sosial asosiatif tersebut, tidak semua bentuk dapat difahami anak-anak usia 0-7 tahun sampai ditahap secara mendalam. Oleh karena itu, bentuk interaksi sosial asosiatif kerja sama dan akomodasi lebih tepat untuk anak usia tersebut.

2) Proses Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antara lain sebagai berikut :

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik, atau lebih kuat.

b) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik.

c) Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan meneliti interaksi sosial anak-anak dengan perubahan sifat kearah yang lebih positif. Oleh sebab itu bentuk interaksi sosial disosiatif cenderung belum bisa dilakukan dan di fahami anak-anak usia dini yang masih rentan dengan konflik.

2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor berikut ini faktor-faktor dalam terjadinya interaksi sosial :

1) Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam masyarakat.

2) Imitasi

Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.

4) Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada

seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus.

5) Empati

Empati adalah kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam kondisi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut seperti rasa senang, sakit, susah, dan bahagia. Empat hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

6) Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu yang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab.

2.6 Landasan Teori

2.6.1 Pendekatan Humanistik DeVito

Menurut DeVito (1997), efektifitas komunikasi interpersonal adanya umpan balik, secara *face to face* dan komunikasi berjalan dua arah. Efektifitas komunikasi tersebut memiliki karakteristik dengan tiga sudut pandang, yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatik, dan pendekatan sosial. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik DeVito. Humanistik mencoba untuk melihat

kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupannya sendiri.

Mengacu pada konsep DeVito tentang Komunikasi interpersonal yang efektif dari sudut pandang humanistik. Dalam pandangan ini untuk menghasilkan komunikasi yang efektif diperlukan adanya keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan meneliti efektifitas peranan komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh peneliti menggunakan pendekatan humanistik.

DeVito (1997) menguraikan beberapa aspek-aspek efektifitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistik sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan menunjukkan pada keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi oleh seseorang. Selain itu, keterbukaan juga dapat terlihat dari cara seseorang merespon pesan yang diterima dengan jujur. Keterbukaan antara orang tua dan anak berupa saling mengungkapkan segala ide atau gagasan, bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut dan malu.

2) Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mencoba merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Ketika berempati, membayangkan dan memposisikan

diri pada kejadian yang menimpa orang lain dan berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan. Kemampuan untuk berempati dapat membantu dalam memahami emosi seseorang. Empati dalam komunikasi mengandung arti mengambil sudut pandang orang lain dalam memahami apa yang disampaikan orang tersebut.

3) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik.

Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor–faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor–faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.

4) Sikap Positif (*positiveness*)

Memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif. Apabila respon yang diterima mendapat tanggapan yang positif maka akan lebih mudah

melanjutkan percakapan selanjutnya. Rasa positif (*positif thinking*) menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan komunikasi.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi akan berlangsung efektif jika situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar. Pengirim dan penerima harus berada pada atmosfer yang sama sehingga posisi keduanya seimbang. Kesamaan disini termasuk dalam hal berbicara dan mendengar. Apabila seseorang berbicara dan orang lain mendengar terus maka tidak mungkin berkomunikasi menjadi efektif. Kesetaraan yang dimaksudkan juga bisa seperti kesetaraan tingkat intelektualitas, kesetaraan kondisi psikis dan fisik, serta kesesuaian pengalaman. Pentingnya adanya kesamaan makna saat melakukan komunikasi. Artinya antara komunikator dan komunikan menangkap pesan yang sama-sama dimengerti.

2.7 Kerangka Pikir

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini pengasuh penitipan anak lebih mendominasi sebagai komunikator dengan anak-anak asuhnya. Pengasuh di *Fun Daycare* yang memberikan anak asuhan, memberikan bimbingan, mengajari mereka banyak hal untuk beradaptasi di lingkungan sosial baru (*daycare*) dengan program-program edukasi yang ada di *Fun Daycare*.

Tidak mudah mendekati diri dan berkomunikasi dengan anak-anak yang rentan usianya masih dini untuk bisa dengan mudah diajak berkomunikasi. Harus menggunakan bahasa dan pemilihan kata yang tepat, menyesuaikan usia dan daya tangkap mereka. Oleh karena itu komunikasi interpersonal berperan sebagai komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam proses menumbuhkan dan mengajarkan kemampuan interaksi untuk membantu anak-anak asuh beradaptasi, membuat nyaman, dapat menerima lingkungan sosial baru mereka (*daycare*) dan tidak merasa takut saat ditinggal orang tua.

Dalam melakukan tugasnya sebagai pengasuh, interaksi antara pengasuh dan anak asuh dilakukan secara tatap muka setiap harinya. artinya dalam proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh mendominasi komunikasi interpersonal di setiap kegiatannya karena komunikasi interpersonal sebagai bidang ilmu dalam penelitian merupakan komunikasi yang paling efektif dari bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dengan cepat membantu membangun ikatan emosional dan menjalin ikatan hubungan dengan seseorang untuk saling mempengaruhi dan mengubah sikap. Sehingga pengasuh akan dengan mudah menumbuhkan kemampuan interaksi anak asuh.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Tidak semua anak memiliki kemampuan interaksi yang baik. Ada anak yang memiliki sifat berani dan bisa dengan cepat beradaptasi dan percaya diri untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang dan hal-hal baru dilingkungan baru juga. Ada juga anak yang “cengeng”, tidak bisa ditinggal dengan orang lain yang baru dikenalnya

hanya mau bersama orang tuanya saja, takut untuk berinteraksi, hiperaktif, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Faktor tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana proses anak asuh bisa berinteraksi di lingkungan baru bagi dirinya dan bagaimana peranan pengasuh dalam menyikapi hal tersebut.

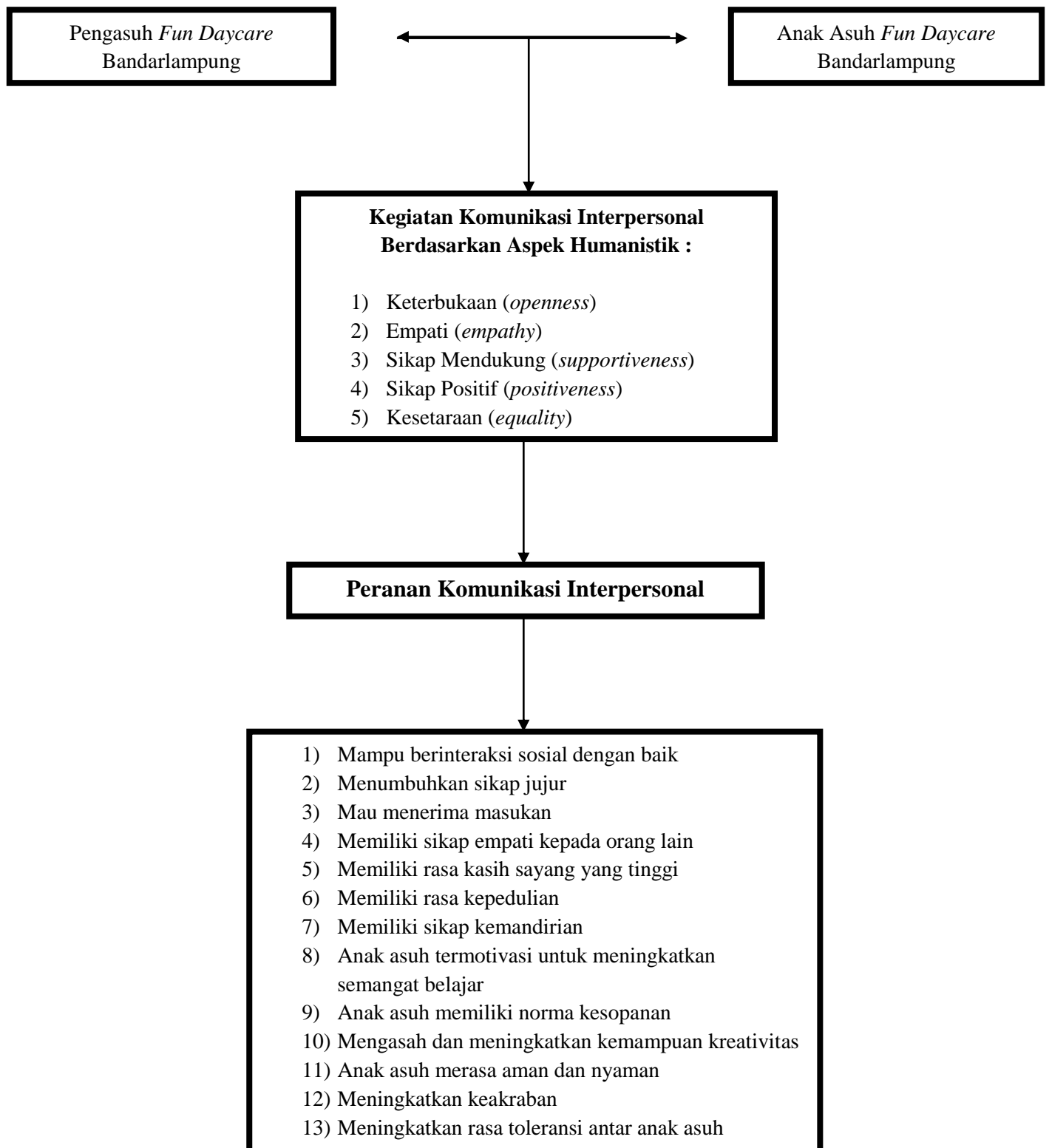
Dari penuturan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh terhadap kemampuan interaksi anak asuh di *Fun Daycare* Bandarlampung dengan menerapkan ancangan humanistik (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan) karena pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Dengan menggunakan lima aspek pendekatan humanistik DeVito pada penelitian ini diharapkan anak-anak asuh yang terlibat interaksi sosial di *Fun Daycare* bisa mencapai indikator keberhasilan yang peneliti buat. Berikut indikator keberhasilannya :

- 1) Mampu berinteraksi sosial dengan baik
- 2) Menumbuhkan sikap jujur
- 3) Mau menerima masukan
- 4) Memiliki sikap empati kepada orang lain
- 5) Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi
- 6) Memiliki rasa kepedulian
- 7) Memiliki sikap kemandirian

- 8) Anak asuh termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar
- 9) Anak asuh memiliki norma kesopanan
- 10) Mengasah dan meningkatkan kemampuan kreativitas
- 11) Anak asuh merasa aman dan nyaman
- 12) Meningkatkan keakraban
- 13) Meningkatkan rasa toleransi antar anak asuh

Dengan demikian untuk lebih jelasnya, maka bagan kerangka piker penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pikir

Data yang diolah oleh peneliti 2018

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian bersifat deskriptif , yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai “peranan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuhnya”. Penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang tampak atau apa adanya dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu. Melalui kerangka konseptual, dapat dilakukan eksplorasi yang menggambarkan realita yang sedang terjadi (Kriyantono, 2002).

Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, angket, observasi dan lain sebagainya, memiliki tujuan untuk mengetes hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang. Data yang dikumpulkan dan dilaporkan adalah data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kejadian yang berlangsung saat itu. Melalui penelitian deskriptif dapat menjadi metode pemecahan masalah yang diteliti, guna untuk membantu pelaksanaan penelitian ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena yang terjadi antara pengasuh terhadap anak asuh yang lebih dalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan pendekatan sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif ini mengolah data dari lapangan dan menggunakan pendekatan yang sudah ada sebagai pendukung. Peneliti akan mengamati secara cermat bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat membangun interaksi sosial anak asuh yang komunikatif dengan metode kualitatif.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian ketika akan melakukan observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan untuk membatasi studi penelitian, sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan mengelola data yang kemudian akan menjadi

suatu kesimpulan hasil dari penelitian. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit dan relevan untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2003:41).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal pengasuh penitipan anak *Fun Daycare* Lampung terhadap kemampuan interaksi anak asuhnya dengan mengacu kepada lima karakteristik komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1) Tolok ukur komunikasi interpersonal yang digunakan adalah melalui sudut pandang humanistik yang berupa 5 kualitas umum, yaitu :

a) Keterbukaan (*openness*)

Pengasuh perlu menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan sifat terbuka (*welcome*) kepada masing-masing anak asuh karena sangat berpengaruh terhadap kesan pertama untuk mempermudah menjalin keberlangsungan komunikasi interpersonal.

1. Adanya rasa aman dan nyaman yang dirasakan anak asuh bahwa mereka diterima dan diperlakukan dengan baik layaknya orang tua kandung sendiri.
2. Adanya kemauan pengasuh menanggapi dengan senang hati informasi dan pertanyaan yang diajukan anak asuh, dalam hal ini

pengasuh yang mengambil andil besar menghadapi berbagai macam karakter anak-anak.

b) Empati (*emphaty*)

1. Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebagai pengasuh anak “pengasuh sambung” menjaga dan merawat anak-anak asuh seperti anak dan keluarga sendiri. Demikan dengan anak asuh akan menaruh rasa empati juga kepada pengasuh-pengasuh mereka.
2. Memiliki kepedulian tinggi. Pengasuh memberi perhatian, menyentuh, membelai dan memeluknya. Melalui sentuhan dan belaian, anak-anak juga akan merasa diri mereka disayangi dan dihargai.
3. Pengasuh harus mampu membangun kedekatan emosional dengan anak asuh.

c) Dukungan (*supportiveness*)

1. Pengasuh harus bisa meyakinkan dan memberi motivasi kepada anak asuh saat mereka baru pertama kali dititipkan, karena ditinggalkan orang tua bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Memberikan arahan dan dukungan anak asuh dalam hal baik.

d) Sifat positif (*positiveness*)

1. Dalam sikapnya, pengasuh harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif untuk menghadapi anak asuh. Dapat mengerti dan memahami kemauan anak dengan memberi edukasi kepada anak.

2. Memiliki kesabaran. Sebagai pengasuh harus bisa sabar dan lapang dada menghadapi tingkah laku anak-anak asuh dan dalam mendidiknya.
3. Ikhlas dalam bekerja. Sebagai pengasuh bekerja haruslah dengan senang hati agar anak-anak merasa nyaman. Bekerja bukan hanya karena mengejar materi saja.

e) Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Pengasuh bisa menerima anak-anak asuh tanpa membeda-bedakan mereka, bisa memahami dunia anak-anak dan anak asuh bisa beradaptasi menempatkan diri ditengah-tengah lingkungan sosial baru.

2) Indikator keberhasilan berdasarkan hasil yang diharapkan

Pada penelitian ini indikator yang ingin dilihat adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal pengasuh anak terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuh. Berikut indikator sebagai penentu keberhasilan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak asuh :

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Hasil yang Diharapkan

No.	Indikator Aspek Humanistik	Hasil Yang Diharapkan
1	Pengasuh bersikap terbuka terhadap anak asuh dengan melakukan pengenalan lingkungan agar anak asuh mudah beradaptasi, pengasuh juga harus mampu mendengarkan serta memberi masukan kepada anak asuh.	a) Mampu berinteraksi sosial dengan baik b) Menumbuhkan sikap jujur c) Mau menerima masukan
2	Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh Melalui pembelajaran melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pengasuh harus mampu	a) Memiliki sikap empati kepada orang lain b) Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi

No.	Indikator Aspek Humanistik	Hasil Yang Diharapkan
	membangun kedekatan emosional dengan anak asuh.	c) Memiliki rasa kepedulian
3	Pengasuh mampu meyakinkan dan memberi motivasi kepada anak asuh serta memberikan arahan dan dukungan anak asuh dalam proses pembelajaran.	a) Mimiriki sikap kemandirian b) Anak asuh termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar
4	Pengasuh menanamkan nilai moral disertai contoh tindakan yang nyata. mengajarkan berbagai keterampilan untuk menunjang kreativitas anak. Serta Memiliki kesabaran serta keikhlasan dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas.	a) Anak asuh memiliki norma kesopanan b) Mengasah dan meningkatkan kemampuan kreativitas c) Anak asuh merasa aman dan nyaman
5	Pengasuh bersikap adil dan tidak membeda-bedakan kasih sayang antar anak asuh, serta mampu menciptakan keakraban diantara anak asuh	a) Meningkatkan keakraban b) Meningkatkan Rasa toleransi antar anak asuh

Sumber: Diolah dari hasil studi pustaka peneliti 2018

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian, untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu informan penelitian. Informan pada penelitian adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2011: 97). Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, bersedia memberikan informasi dan bertukar pikiran dengan lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*).

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive* (disengaja). Teknik *purposive* adalah teknik yang disengaja dalam memilih informan, tidak acak, dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

Berikut ini beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradley dalam Moleong (2011:165) :

- 1) Informan yang telah lama terlibat dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau objek yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu informasi yang ditanyakan.
- 2) Informan masih memiliki peran dan terikat secara penuh aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Informan dalam memberikan informasi spontan, tidak adanya data atau informasi yang diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

- 1) Pengasuh *Fun Daycare* Bandarlampung yang berjumlah 2 orang.

Kriteria dalam pemilihan narasumber pengasuh hanya 2 orang, yaitu berdasarkan pengalaman dan kompetensi yang dimiliki pengasuh serta rekomendasi dari ketua *Fun Daycare*. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai ketua *Fun Daycare* dan salah satu pengasuh tetap di *Fun Daycare*.

- 2) Para orang tua yang menitipkan anaknya di *Fun Daycare* Bandarlampung berjumlah 2 orang.

Kriteria dalam pemilihan narasumber orang tua hanya 2 orang dikarenakan dari seluruh orang tua yang menitipkan anak di *Fun Daycare* hanya ada 2 orang tua anak yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di *Fun Daycare*.

- 3) Observasi anak asuh yang aktif di *Fun Daycare* Bandarlampung

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahannya yang akan diteliti. Data primer merupakan sumber data utama dalam mengumpulkan informasi untuk kelengkapan hasil penelitian.

- 2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian (buku, artikel, internet, dan lain-lain).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:224). Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data di lapangan diperlukan teknik yang tepat sehingga data yang diperoleh menjadi jelas dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode ini untuk mendukung serta melengkapi data di lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian dan peneliti ikut terjun langsung pada saat proses komunikasi dilakukan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi atau

pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di *Fun Daycare* Bandarlampung. Mengamati tingkah laku anak-anak asuh serta interaksi antara pengasuh dan anak asuh.

2) Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab kepada informan yang ditentukan, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam kegiatan di *Fun Daycare* Bandarlampung.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencatat hasil wawancara, merekam dalam bentuk suara berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai pengasuh dan orang tua yang menitipkan anaknya di *Fun Daycare* Bandarlampung dengan *list* pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis baik catatan peristiwa yang sudah berlalu ataupun yang sedang terjadi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:240). Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, dan arsip-arsip dokumentasi selama proses wawancara dan observasi, untuk memperkuat data penelitian yang relevan. Proses dokumentasi dilaksanakan saat peneliti melakukan penelitian turun lapangan atau observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data, kemudian hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016:91). Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-ha yang penting, karena data yang diperoleh dari lapangan banyak dan tidak semua digunakan. Reduksi menyaring mana data yang dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja.

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, *data display* merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik, uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3) Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat

harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau pendekatan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Agar data yang diperoleh lebih jelas dan memiliki kekuatan validitas dan reliabilitas untuk keabsahan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Susan Stainback dalam Sugiyono (2016: 241) tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau

juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:54) dapat diketahui dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat *Fun Daycare* Bandarlampung



Gambar 1. Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung

Fun Daycare Bandarlampung adalah tempat penitipan anak yang sebelumnya merupakan tempat bimbingan belajar (Bimbel) baca tulis hitung (calistung) yaitu dengan nama tempat Bimbel Rumah Belajar. Anak-anak yang menjadi murid atau peserta Bimbel di *Fun Daycare* rata-rata memiliki wali murid yang s ibuk bekerja, maka mereka sering dijemput terlambat oleh orang tuanya. Oleh karena itu, wali murid yang mayoritas bekerja sebagai pegawai kantoran, pegawai bank dan polisi, mereka mengusulkan untuk Bimbel diperpanjang waktunya menjadi *daycare* yang *full time* satu hari.

Melihat fakta banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga harus meninggalkan anak-anaknya lebih lama ditempat Bimbel, maka pada tanggal 1 Agustus 2014 Bimbel Rumah Belajar berubah menjadi *Fun Daycare* sekaligus menjadi tonggak berdirinya *Fun Daycare* dengan kesepakatan wali murid yang murni pendapat perseorangan. *Fun Daycare* yang dipimpin oleh Dwi Wedari Aisyah memiliki makna sistem belajar yang ceria dan menyenangkan. Beralamat di Jl. Rajabasa Raya Blok S 18, Way Halim Bandarlampung.

Di Kota Bandarlampung *Fun Daycare* adalah salah satu dari beberapa tempat penyedia jasa tempat penitipan anak yang besar dengan memiliki pengasuh atau guru ± 9 orang dan anak asuh yang dititipkan ± 27 orang. *Fun Daycare* menerima anak-anak asuh dari berbagai kalangan dan tidak hanya yang beragama islam saja, tetapi juga yang non muslim dan tentunya memiliki pengasuh yang beragama non muslim juga untuk dapat mengajarkan materi dan metode pembelajaran terkait ilmu agama. Hingga kin, *Fun Daycare* masih aktif dan mempertahankan eksistensinya sebagai *daycare* dengan kualitas dan fasilitas asuhan yang memadai dengan didampingi pengasuh berlatar belakang tenaga pendidik profesional.

4.2 Tujuan *Fun Daycare* Bandarlampung

Fun Daycare memiliki tujuan mencetak generasi bangsa yang berbudi pekerti dan berperilaku islami.

4.3 Visi dan Misi *Fun Daycare* Bandarlampung

4.3.1 Visi *Fun Daycare* Bandarlampung

Visi dari *Fun Daycare* Bandarlampung adalah menjadi Taman Panitipan Anak yang berkualitas dan menjadi mitra orang tua dalam mengasuh anak-anak.

4.3.2 Misi *Fun Daycare* Bandarlampung

- 1) Menjadi rumah kedua bagi setiap anak-anak.
- 2) Menerima dengan hangat dan ceria setiap anak yang bergabung.
- 3) Menolong setiap anak untuk menjadi mandiri, disiplin dan berkarakter.
- 4) Bersama dengan orang tua sebagai mitra mengasuh dan mendidik anak.

4.4 Jumlah dan Usia Anak Asuh *Fun Daycare* Bandarlampung

4.4.1 Jumlah Anak Asuh *Fun Daycare* Bandarlampung

Jumlah Anak Asuh yang berada di *Fun Daycare* berjumlah 27 orang dengan perincian :

- a) 17 anak laki-laki
- b) 10 anak perempuan

4.4.2 Usia Anak Asuh *Fun Daycare* Bandarlampung

Tabel 3. Klasifikasi Usia Anak-anak asuh yang berada di *Fun Daycare* Bandarlampung

No.	Usia	Jumlah Anak
1.	di bawah 1 tahun	3 anak bayi
2.	1-2 tahun	2 anak
3.	2-3 tahun	5 anak
4.	3-4 tahun	6 anak
5.	4-7 Tahun	11 anak bimbel

Jumlah Anak	27 anak
-------------	---------

Sumber : Dokumentasi *Fun Daycare* Bandarlampung 2018

Dengan jumlah anak asuh sebanyak 27 orang, *Fun Daycare*

Bandarlampung memiliki jumlah pengasuh sebanyak sembilan orang, yang keseluruhannya adalah perempuan.

4.5 Program dan Jadwal Pendidikan *Fun Daycare* Bandarlampung

4.5.1 Program Pendidikan *Fun Daycare* Bandarlampung

Fun Daycare tidak hanya menjadi tempat penitipan anak saja, tetapi memiliki program pembelajaran atau edukasi yang akan di berikan dan diterapkan kepada anak-anak asuhnya. Berikut beberapa program pembelajarannya :

- a) Menanamkan dasar keimanan dan budi pekerti
- b) Iqro dan do'a sehari-hari bagi yang muslim. Di *Fun Daycare* juga ada program pembelajaran untuk anak-anak yang beragama non muslim yang didampingi dengan pengasuh beragama non muslim juga
- c) Pengembangan kecerdasan emosional
- d) *Toilet training*
- e) *Healthy living*

4.5.2 Jadwal Pendidikan *Fun Daycare* Bandarlampung

Tabel 4. Kegiatan sehari-hari Anak Asuh di *Fun Daycare*

No.	Jam	Kegiatan
1.	07.00-09.00 WIB	Anak-anak sarapan pagi.
2.	09.00-10.00 WIB	Anak-anak belajar, bermain, bernyanyi dan lain-lain.
3.	10.00-11.00 WIB	Anak-anak bermain bagi usia 3 tahun keatas.
4.	10.00-12.00 WIB	Tidur bagi usia 3 tahun kebawah.
5.	11.00-12.00 WIB	Anak-anak makan siang.
6.	12.00-15.00 WIB	Anak-anak tidur siang
7.	15.00-15.30 WIB	Anak-anak makan sore
8.	15.30-16.00 WIB	Anak-anak mengaji bagi yang muslim dan belajar membaca bagi yang non muslim
9.	16.00 WIB	Anak-anak bermain sambil menunggu jemputan pulang.

Sumber : Dokementasi *Fun Daycare* Bandarlampung 2018

4.6 Prestasi *Fun Daycare* Bandarlampung

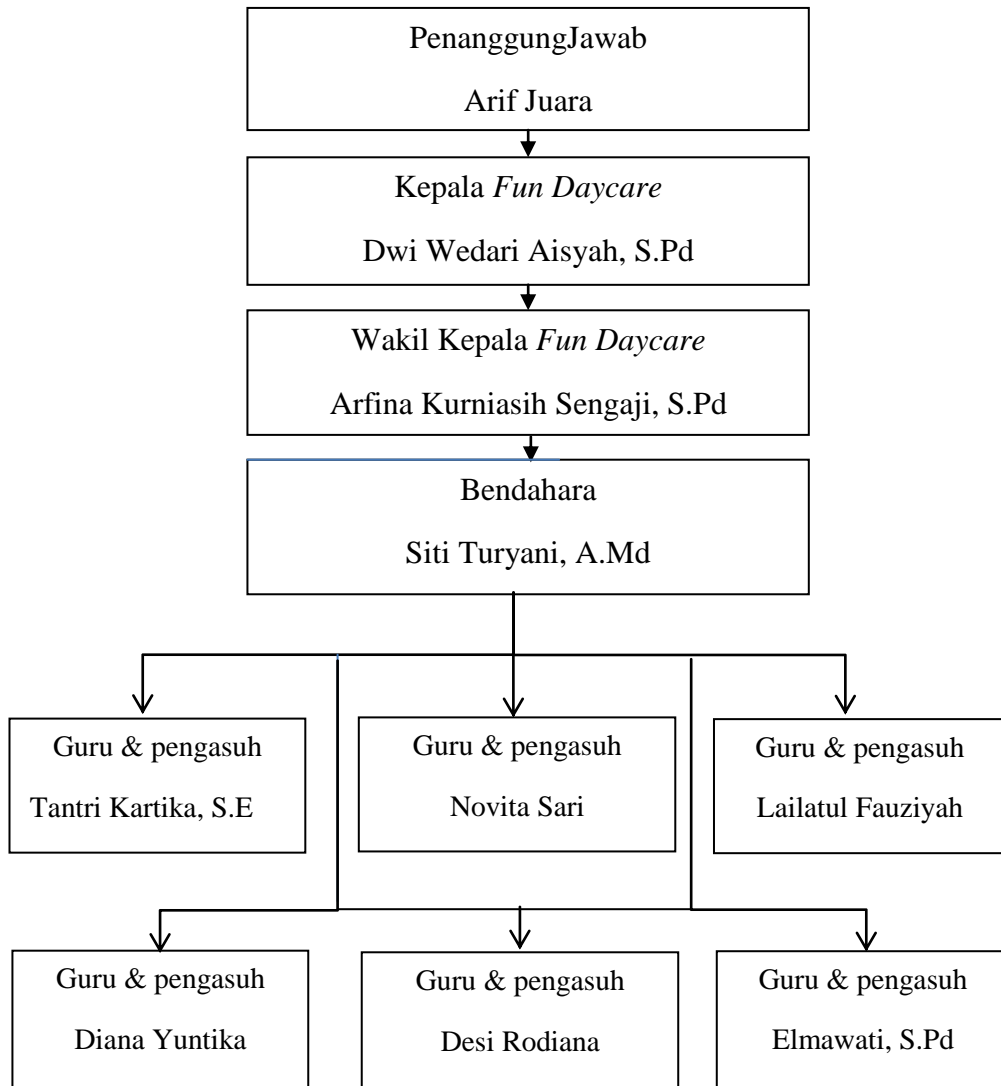
Sebagai Tempat Penitipan Anak *Fun Daycare* Bandarlampung aktif dalam beberapa kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak dan mengikuti perlombaan-perlombaan. Berikut ini beberapa prestasi yang pernah diraih oleh *Fun Daycare* :

- 1) Juara 1 lomba senam tingkat TK di TK AL –Kautsar tahun 2016.
- 2) Juara 2 lomba mewarnai tingkat TK di Alfamart.
- 3) Juara 3 lomba *fashion show* tingkat TK di TK Persit tahun 2017.

4.7 Sarana dan Prasarana *Fun Daycare* Bandarlampung

Fun Daycare memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk memberikan kenyamanan anak-anak asuh sebagai berikut: 2 kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 ruang bermain, 3 kamar mandi (*toilet*), 1 tempat bermain *out door*, 3 AC, 1 televisi, beberapa binatang peliharaan serta beberapa alat permainan dan belajar.

4.8 Struktur Organisasi *Fun Daycare* Bandarlampung



Bagan 2. Struktur Organisasi *Fun Daycare* Bandarlampung 2018

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Komunikasi interpersonal pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak asuh di *Fun Daycare* Bandarlampung. Dalam pendekatan humanistik terdapat lima aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yaitu, aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap mendukung, aspek sikap positif serta aspek kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa kelima aspek tersebut turut serta mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak di *Fun Daycare* Bandarlampung.

Pada penelitian ini dari kelima aspek humanistik DeVito aspek keterbukaan adalah aspek yang paling mendominasi tingkat keberhasilan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Keterbukaan memiliki andil besar, karena setiap anak asuh ketika baru berada di *Fun Daycare* belum bisa beradaptasi dengan lingkungan *daycare* dan membuka diri. Peran pengasuh sangat besar untuk membantu anak-anak

bisa berinteraksi. Jika anak-anak tidak membuka diri mereka maka pengasuh akan kesulitan mendekati diri, begitupun anak-anak akan sulit beradaptasi.

Sedangkan aspek kesetaraan adalah aspek yang paling rendah tingkat keberhasilannya. Semua pengasuh di *Fun Daycare* memperlakukan anak-anak sudah seperti keluarganya sendiri. Akan tetapi tidak semua pengasuh memiliki pengalaman tersendiri dalam mengasuh anak, karena tidak semua pengasuh sudah menikah. Sehingga dalam memasuki dan memahami dunia anak-anak tidaklah sama pada setiap pengasuh.

- 2) Secara keseluruhan, dalam penelitian ini, aspek-aspek humanistik yang dilakukan oleh pengasuh di *Fun Daycare* Bandarlampung turut memengaruhi kemampuan anak asuh untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik, menumbuhkan sikap kemandirian bagi anak asuh serta mengasah kreatifitas anak asuh dengan metode pembelajaran yang diberikan para pengasuh. Kemampuan interaksi sosial anak asuh juga dapat dilihat dari tumbuhnya sikap empati, rasa peduli terhadap sesama anak asuh, kemampuan untuk dapat bekerja sama serta menjalin keakraban diantara sesama anak asuh.
- 3) Pada penelitian ini tidak adanya kesenjangan atau perbedaan pola asuh anak yang ada di dirumah maupun di *Fun Daycare* Bandarlampung yang dapat membuat anak-anak merasa tidak nyaman atau membingungkan karena terdapat penerapan cara asuh yang berbeda antara orang tua dan pengasuh di *Fun Daycare*. Namun hal tersebut dapat diatasi oleh para

pengasuh dengan cara saling berkomunikasi dan bertukar informasi kepada orang tua tentang perkembangan dan keseharian anak-anak, baik dirumah sebelum dititipkan maupun setelah berada di *Fun Daycare* Bandarlampung. Dengan adanya komunikasi tersebut diharapkan bahwa saat anak-anak berada dirumah orang tua akan menerapkan hal-hal pembelajaran positif yang telah diberikan para pengasuh kepada anak-anak mereka. Anak-anak pun akan merasa nyaman dan berkembang menjadi lebih baik.

- 4) Dalam hubungan komunikasi interpersonal pengasuh *Fun Daycare* Bandarlampung dan anak-anak asuhnya terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak asuh. Perbedaan usia anak-anak asuh di *Fun Daycare* Bandarlampung menjadikan pengasuh harus membuat pengelompokkan terlebih dahulu dalam proses pembelajaran anak asuh. Hal ini dikarenakan masing-masing anak asuh memiliki daya tangkap yang berbeda terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh para pengasuh di *Fun Daycare* Bandarlampung.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peranan komunikasi interpersonal pengasuh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak asuh di *Fun Daycare* Bandarlampung, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai saran, yaitu :

- 1) Berdasarkan hasil pembahasan komunikasi interpersonal pengasuh anak terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuh untuk kelima aspek pendekatan humanistik DeVito harus lebih ditingkatkan. Tidak hanya aspek keterbukaan saja tetapi aspek sikap empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan juga.

Pada penelitian ini, dari hasil penunjang dalam meningkatkan interaksi sosial anak di tempat penitipan anak *Fun Daycare* Bandarlampung, aspek keterbukaan adalah aspek yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh serta membantu proses interaksi sosial anak asuh. Sedangkan aspek kesetaraan adalah aspek diurutan paling akhir yang mempengaruhi. Sehingga diharapkan para pengasuh anak yang ada di *Fun Daycare* Bandarlampung bisa lebih menyetarakan dan memposisikan diri terhadap anak-anak asuh.

Kesetaraan bukan hanya tentang bersikap adil kepada semua anak, tetapi bagaimana pengasuh juga mampu memahami dan masuk dalam dunia anak-anak agar bisa mengimbangi mereka. Terlebih lagi di *Fun Daycare* tidak semua pengasuh sudah menikah dan memiliki pengalaman pribadi dalam mengurus anak-anak.

Dalam kekurangan atau kelemahan saat proses komunikasi dengan anak asuh, seperti adanya pengelompokan usia pada memberikan materi pembelajaran, proses adaptasi anak-anak asuh yang membutuhkan waktu, anak-anak ada yang *tantrum* (ledakan emosi), dan adanya pola asuh di rumah yang harus diperbaiki kebiasaan-kebiasaan kurang baiknya seperti ada yang manja, pengasuh diharapkan dalam menyikapi hal-hal tersebut bisa lebih sabar, lebih kreatif lagi dalam menangani anak-anak, dan ikhlas.

2) Untuk Pengasuh *Fun Daycare* Bandarlampung

Diharapkan *Fun Daycare* dapat memperbaharui lingkungan *daycare* nya misalnya, memperbaharui cat tembok yang lebih berwarna-warni serta menambah sarana dan prasarana agar suasana di *Fun Daycare* lebih menarik dan menyenangkan anak-anak.

Selain itu mempertahankan dan meningkatkan kelima aspek sikap positif pendekatan humanistik dalam kegiatan komunikasi interpersonal dengan anak-anak asuh. Hubungan yang baik juga harus dijaga antara pengasuh dengan orang tua anak asuh agar tercipta hubungan yang harmonis yang akan berdampak positif pada perkembangan anak asuh.

3) Untuk Para Orang Tua

Diharapkan bisa mempertahankan dan menerapkan materi pembelajaran dan nilai-nilai kebaikan di rumah yang telah diajarkan serta ditanamkan oleh para pengasuh di *Fun Daycare* Bandarlampung untuk tumbuh kembang anak. Selain itu juga, bisa turut serta selalu mendukung program-

program yang ada di *Fun Daycare* Bandarlampung dan bekerjasama dengan para pengasuh agar tidak ada *miss communication*.

4) Untuk Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan pendekatan lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budyatna, M., dan Leila, Mona.G. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Direktori Taman Penitipan Anak Di Indonesia*. Direktorat PAUD Depdiknas : Jakarta.
- Departemen Sosial. 2002 . *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA)*. Ditjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI : Jakarta.
- Depsos RI. 1992. *Sarana Penitipan dan Petirahan Anak*, Dirjen Bina
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal : Jakarta
- Effendy, O.U. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Fitriyah, L., dan Mohammad, J. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi Pustaka : Jakarta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Graha Ilmu : Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2002. *Teknik Praktis; Riset Komunikasi*. Kencana : Surabaya.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.

- Lunandi, A.G. 1994. *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi*. Kanisius : Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya : Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria). 2013 *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Hlm 21-23.
- Patmonodewo, Soemarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta : Bandung.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Jurnal :

- Adnamazida, Rizky. (21 November 2012). menitipkan balita di *daycare* membuat mereka gemuk. <http://www.merdeka.com>, diakses pada 19 Maret 2018 pukul 10.54 WIB.
- Ahnert, Lieelotte. PhD, & Lamb. E.M. PhD. (2004). Child Care and Its Impact on Young Children *Journal of internet psychology*, <http://www.journalofinternetpsychology.com/volume12/3876/journal/pdf>. diakses pada 19 Maret 2018 pukul 11.15 WIB.
- Feinberg, B.L. (2007). The ability of children in social. *Journal of social psychology*, <http://www.journalofsocialpsychology.com/archiv/volume15/3536.html>, diakses pada 19 Maret 2018 pukul 11.40 WIB.
- Gibson, H.K. (2004). Socialization of children in daycare and cognitive development. *The Social Journal*, 35, 312-323, diakses pada 19 Maret 2018 pukul 12.30 WIB.
- McCartney, Kathleen. PhD, (2010). what do we know about the effects of early child care. *Translation journal*. 13. <http://translationjournal.net/65.naive.html>, diakses pada 19 Maret 2018 pukul 13.00 WIB.
- Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan 2014, Vol. 6, No. 1, 38-57 Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di Daycare, Sesilia Monika, diakses pada 18 Maret 2018 pukul 13.20 WIB.

Surya Dharma, MPA., Ph.D, (2008) Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan : Jakarta

Skripsi :

Novella Putri. 2016. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Study Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandarlampung)*. Skripsi Mahasiswa FISIP Universitas Lampung. Diakses pada 21 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

Loga Sandiwa Genta. 2015. *Peranan Komunikasi AntarPribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) Terhadap Keadaan Siswa (Studi Pada kelas VIII SMPN 19 Bandarlampung)*. Skripsi Mahasiswa FISIP Universitas Lampung. Diakses pada 21 Maret 2018 pukul 11.10 WIB.

Internet :

Baby Sitter Mutia Ditangkap di Lampung Tengah Selasa”, Saibumi.com, 31 Mei 2016). www.saibumi.com/artikel-76564-baby-sitter-mutia-ditangkap-di-lampung-tengah.html. diakses pada tanggal 22 Maret 2018 Pukul 15.40 WIB.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses pada 22 April 2018 pukul 10.29 WIB.

https://pelindungananak.org/uploads/article/file_pdf/Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA_Untuk_Pendamping_Anak_Adalah_Anugrah_Stop_KTA.pdf, diakses pada tanggal 08 Febuari 2018 Pukul 10.09 WIB

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/991216-hampir-3-000-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-tahun-2017>. diakses pada tanggal 08 Febuari 2018 Pukul 10.39 WIB

Jumlah Kekerasan Anak di Lampung Tinggi, Ini Datanya”, tribunnews.com, Selasa, 17 Oktober 2017). <http://lampung.tribunnews.com/2017/10/17-/jumlah-kekerasan-anak-di-lampung-tinggi-ini-datanya>, diakses pada 22 Maret 2018 pukul 14.10 WIB).

Seperti Gunung Es, Kekerasan Anak Selama 2015 Terekspose 155 Kasus”, tribunnews.com, Rabu 2 Maret 2016). <http://lampung.tribunnews.com/2016/03/02/seperti-gunung-es-kekerasan-anak-selama-2015-terekspose-155-kasus>, diakses pada 22 Maret 2018 pukul 14.20 WIB.